

Pembelajaran Membaca dan Menulis Melalui Penggunaan Bahasa Ibu di SDN 153 Rejang Lebong

Yeni Kartika¹, Maria Botifar², Muksal Mina Putra³

¹yenikartika379@gmail.com, ²mariabotifar@iaincurup.ac.id,

³muksalminaputra@iaincurup.ac.id

^{1,2,3}Institut Agama Islam Negeri Curup

Abstract: *Student learning at this level is very important for reading and writing skills which are the driving force for research. Need for learning to read and write to students are two abilities that must be taught. Lower grade students who learn in their native language usually show better learning outcomes. Purpose of this study was to identify barriers and challenges associated with reading and writing learning as well as the process of learning to read and write through mother tongue. Qualitative method descriptive instruments used interviews, observation, documentation. The results of the study, the first step in learning to read the mother tongue is to introduce letters of the alphabet, string words, read aloud, read sentences, read self-identity, and distinguish letters of the alphabet. Write alphabets, words, sentences, write self-identity, write the difference between capital and lowercase letters. Through asking and answering and interacting with friends, students understand what the teacher teaches, difficulty understanding letters, intellectual and environmental factors.*

Keywords: *Learning to Read, Write and Mother Language*

Abstrak: Belajar siswa pada jenjang ini sangat penting untuk kemampuan membaca dan menulis yang menjadi pendorong dilakukannya penelitian. Perlunya pembelajaran membaca dan menulis kepada siswa merupakan dua kemampuan yang harus diajarkan. Siswa kelas bawah yang mendapatkan pembelajaran dalam bahasa ibu mereka biasanya menunjukkan hasil belajar yang lebih baik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi hambatan dan tantangan yang terkait dengan pembelajaran membaca dan menulis serta proses pembelajaran membaca dan menulis melalui bahasa ibu. metode kualitatif deskriptif instrumen yang digunakan wawancara, observasi, dokumentasi. Hasil penelitian, langkah awal dalam belajar membaca bahasa ibu adalah mengenalkan huruf abjad, merangkai kata, membaca nyaring, membaca kalimat, membaca identitas diri, dan membedakan huruf abjad. Menulis abjad, kata, kalimat, menulis identitas diri, menuliskan perbedaan huruf kapital dan kecil. Melalui bertanya dan menjawab serta berinteraksi dengan teman, siswa memahami yang diajarkan guru., kesulitan memahami huruf, faktor intelektual dan lingkungan.

Kata kunci: Pembelajaran Membaca, Menulis dan Bahasa Ibu

PENDAHULUAN

Pembelajaran membaca yang dibuat untuk seseorang yang sedang belajar membaca dimaksudkan untuk membantunya mengembangkan nilai-nilai baru dan keterampilan membaca. Abidin mengartikan pembelajaran membaca dalam bahasa Indonesia sebagai serangkaian latihan yang dilakukan siswa untuk mengembangkan kemampuan berbahasa tertentu, seperti kemampuan membaca dan memahami.¹ Pembelajaran membaca yang dirancang untuk meningkatkan pemahaman membaca dan kemahiran berbahasa Indonesia.²

Pembelajaran menulis harus dipahami sebagai suatu proses yang membangun serangkaian tugas untuk diselesaikan siswa sambil menerima motivasi, arahan, dan dukungan dari guru. Menurut konsep ini, siswa harus melalui sejumlah tahapan proses menulis agar dapat mengembangkan keterampilan menulisnya dengan baik dan menulis sesuai dengan tahapan proses yang ditentukan. Namun, pada setiap level tugas menulis siswa, guru juga harus menyajikan kepada mereka berbagai teknik menulis. Pembelajaran menulis diperkirakan akan menghasilkan hasil positif ketika guru dan siswa bekerja sama. Tanpa adanya kerjasama ini, kemampuan menulis siswa tidak akan meningkat dan akan tetap berada pada tingkat yang rendah.³

Khususnya dalam bidang membaca dan menulis yang memadai, siswa terus mengalami kesulitan dalam pengucapan kata yang jelas, salah mengeja kata, membaca perlahan dan akurat, salah mengucapkan kata, lupa huruf dan bentuknya, serta kesulitan membedakan huruf b dan d. Anak-anak belajar membaca dan memperoleh keterampilan baru disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk ketidakdewasaan mereka, kecenderungan mereka untuk bermain daripada belajar, kebutuhan mereka akan privasi di kelas, selesainya tugas sekolah, tidak adanya perhatian orang tua dan keluarga lainnya, kurangnya ketegasan guru, dan kurangnya perhatian mereka. mengalami kesulitan menulis. Keterampilan membaca dan menulis yang memadai, khususnya: Siswa kesulitan dalam kelancaran membaca, mengeja, pengucapan, dan memori huruf. Kemahiran membaca dapat terhambat oleh variabel

¹ Refaldo Deka Octava Putra, "Pengembangan Buku Cerita Bergambar Berbasis Pendidikan Arti Korupsi Untuk Pembelajaran Membaca Siswa Kelas Vi", (Depok: Universitas Sanata Dharma, 2017): 33-34

² *Ibid*, Farida Rahim, "Pengajaran Membaca Di Sekolah Dasar" (Jakarta: Pt. Bumi Aksara, 2008), Cet. 2: 78

³ Yunus Abidin, *Pembelajaran Menulis Dalam Gamitan Pendidikan Karakter*, Skripsi (Jawa Barat: Upi Kampus Cibiru, 2016), 1

intelektual, seperti tingkat kecerdasan anak. Misalnya, jika bakat seorang murid.⁴

Bahasa ibu merupakan bahasa pertama yang dipelajari seseorang melalui interaksi dengan penutur lain dari komunitas bahasa yang sama sejak lahir. Karena Kridalakasana dipelajari secara intuitif, anak-anak dari komunitas tersebut yang tumbuh dewasa juga secara intuitif mempelajari budaya lokal selain bahasa ibu mereka.⁵

Temuan penelitian pembelajaran di kelas menunjukkan bahwa tindak tutur yang mendeskripsikan meliputi tindak tutur tidak asertif, tindak tutur direktif, tindak tutur komisif, dan tindak tutur ekspresif dalam bukunya Lisdwiana Kurniati, Izhar, "Bahasa Ibu dalam Pembelajaran Anak di Sekolah". Anak-anak dapat memperoleh manfaat dari materi pembelajaran yang diajarkan dalam bahasa ibu mereka. Oleh karena itu, guru harus fasih berbahasa ibu atau bahasa daerah tempat pengajaran dilakukan selain bahasa Indonesia. Hal ini jelas menunjukkan perkembangan kompetensi anak (siswa) bahwa mereka membaca dalam bahasa ibu mereka padahal dianggap tidak tepat. Bahasa ibu berfungsi sebagai penghubung bagi siswa yang mahir dalam bidang sains. Selain itu, kita harus memotivasi siswa⁶

Dapat membantu mereka berpartisipasi lebih aktif di kelas, meskipun tidak setiap pelajaran perlu diajarkan dalam bahasa Indonesia. Dengan membantu siswa menguasai dan memahami materi yang disampaikan oleh guru, berbicara dalam bahasa ibu dapat meningkatkan proses belajar mengajar. Saat belajar bahasa Indonesia, penggunaan bahasa ibu siswa dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Karena bahasa ini diperoleh secara alami dari orang tua dan teman-teman di lingkungan sekolah, siswa cenderung menggunakannya di waktu belajar. Para peneliti mengamati sejumlah permasalahan, termasuk ketidakmampuan membaca dan menulis dalam bahasa baku atau bahasa Indonesia lengkap, permasalahan dalam merangkai huruf menjadi kata, dan tantangan dalam menemukan strategi pembelajaran yang tepat dan dapat dipahami.⁷

⁴ Heny Kusuma Widyaningrum, "Kajian Kesulitan Belajar Membaca Dan Menulis Permulaan Di Sekolah Dasar", Jurnal Pendidikan, Vol.8, No. 2 (2019)

⁵ Mahsun, *Peran Bahasa Ibu Dalam Membangun Kebudayaan Daerah*, Yayasan Abdi Insan

⁶ Lisdwiana Kurniati, "Bahasa Iby Dalam pembelajaran Anak Di Sekolah", Jurnal Pesona, Vol. 1(2015), 1-14

⁷ Pratami Isnaini, "Penggunaan Bahasa Ibu Dalam Keterampilan Berbicara Pada Pembelajaran", Jurnal Parole Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia. Vol. 3, No. 5 (2020), 769

Oleh karena itu, guru dan siswa di sebagian besar daerah dilibatkan untuk mendukung proses pembelajaran membaca dan menulis dalam bahasa ibu. Tugas guru sebagai fasilitator pembelajaran adalah berupaya menggunakan bahasa tradisional karena penting bagi siswa untuk memahami materi pembelajaran yang berada di luar tingkat kognitifnya dalam bahasa ibu atau bahasa daerah. Ketika guru dan siswa bekerja sama, mereka dapat mengidentifikasi titik solusi dan mencapai tujuan pembelajaran dimana guru mengajar dengan baik dan siswa merasa senang dengan apa yang mereka pelajari.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metodologi penelitian deskriptif kualitatif. Selama kurun waktu penelitian kurang lebih tiga bulan, yaitu tanggal 13 September hingga 6 Desember 2022, instrumen yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data primer dikumpulkan peneliti dari kepala sekolah, wali kelas, orang tua, dan siswa. Sumber penelitian sekunder antara lain buku, artikel, tesis, jurnal, dan dokumen. Selain itu, analisis data digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan informasi secara berkala dari wawancara (reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan). Teknik pengujian validitas data digunakan dalam proses ini. Empat kriteria untuk teknik ini adalah kepastian, ketergantungan, kepercayaan, dan transferabilitas. Triangulasi adalah suatu pendekatan pengumpulan data yang memadukan berbagai metode yang saat ini digunakan untuk mengumpulkan data dan sumber data (triangulasi teknik dan triangulasi sumber)⁸

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari pemaparan data yang diuraikan oleh peneliti dengan realita yang terjadi saat disekolah, peneliti akan menyampaikan hasil dan pembahasan dari hasil penelitian yang telah peneliti lakukan sesuai dengan tujuan penelitian, jadi hasil yang didapat yaitu sebagai berikut ini.

Pertama, di SDN 153 Rejang Lebong mayoritas siswa berbicara bahasa ibu di sekolah, bahkan saat proses pembelajaran, saat berinteraksi dengan teman dan guru. Alfabet harus diperkenalkan, keterampilan membaca dan komunikasi harus dijelaskan atau diajarkan, dan guru harus memberikan perhatian khusus ketika membacakan dengan suara keras kepada siswa dan antara teman dan guru. Siswa memperoleh manfaat dari guru yang membacakan teks kepada mereka agar lebih

⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : Alfabeta, 2018),193

mudah dipahami selain belajar dalam bahasa ibu. Membaca dengan suara keras satu sama lain lebih populer di kalangan siswa karena mengasyikkan dan menyenangkan. Salah satu kegiatan belajar sehari-hari adalah membaca. Membaca harus selalu dilatih oleh siswa, bukan.

Guru juga memanfaatkan bahasa ibu mereka sebagai alat belajar mengajar, menggunakannya untuk mendemonstrasikan kata dan kalimat. Berbicara dalam bahasa ibu memotivasi siswa untuk berpartisipasi dalam debat langsung dan meningkatkan keterlibatan mereka dengan materi yang diajarkan di kelas. Guru juga berbicara dengan siswa sepulang sekolah atau saat jam istirahat. Tampaknya lebih mudah untuk dipahami. Untuk membantu siswa mengenal dan memahami bahasa tersebut, guru bergantian mengajar dalam bahasa ibu siswa dan bahasa Indonesia selama proses pembelajaran.

Pengajaran membaca membantu siswa menjadi pembaca yang lebih profesional, yang membantu mereka mempelajari bahasa dan memahami bahasa Indonesia dengan lebih baik. Proses membaca bersifat analisis, dengan tujuan menyelidiki konsep, tenor, dan gaya teks selain komponen kebahasaan, gagasan, dan unsur terkait konteks yang berada di luar ranah kebahasaan. Guru membacakan dengan suara keras dan dalam hati kepada kelas untuk mengajar membaca setelah mengajari mereka mengenal huruf-huruf alfabet. Instruktur membacakan kata dan kalimat dengan lantang kepada siswa, khususnya dalam bahasa ibu mereka, karena hal ini memfasilitasi pemahaman yang lebih baik dan membuat informasi lebih mudah diingat dan dipahami. Setiap hari, saya juga membaca.⁹

Penting untuk dipahami bahwa pengajaran menulis terdiri dari serangkaian tugas yang berujung pada karya tertulis yang dihasilkan di bawah bimbingan, dukungan, dan pengawasan seorang pendidik. Pembelajaran menulis menuntut siswa melalui beberapa tahapan proses menulis agar mereka benar-benar mampu menulis sesuai dengan tahapan dan prosedur tertentu. Menulis didefinisikan sebagai proses yang melibatkan mendeskripsikan bahasa dan mengekspresikan ide. Menulis menurut kedua tata cara tersebut diartikan sebagai proses melambangkan bunyi-bunyian sesuai dengan kaidah-kaidah yang berupaya mengkomunikasikan segala gagasan, pemikiran, dan konsep dengan menggunakan lambang-lambang bahasa yang berpola. Dengan menggunakan simbol-simbol tersebut, siswa dapat memahami bahasa tulis. Menurut Tarigan, menulis adalah tindakan menciptakan atau

⁹ Isah Cahyani, "*Pembelajaran Bahasa Indonesia*", (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia, 2009), 95

menerangi simbol-simbol visual dalam bahasa yang dapat dimengerti orang lain sehingga dapat dipahami oleh orang lain.¹⁰

Guru menggunakan dikte langsung untuk mengajari siswa cara menulis alfabet dari A sampai Z, dan mereka mencatat di buku catatan apa yang mereka dengar. Setelah selesai, instruktur akan menuliskannya kembali di papan tulis agar siswa dapat melihat perbedaan huruf kapital dan huruf kecil serta menentukan benar atau tidaknya tulisannya. Untuk membantu siswa mempelajari cara merangkai kata dan menulis kata, guru menggunakan hewan lokal sebagai contoh dan bertanya serta menjawab pertanyaan dalam bahasa ibu siswa tentang hewan yang mereka kenal.

Sebagai bagian dari instruksi menulis mereka menggunakan buku cetak, guru memberi setiap siswa sebuah buku di mana mereka harus menulis ulang tujuh baris bacaan. Setelah siswa selesai menulis, guru memanggil setiap siswa secara individu untuk menanyakan apa yang telah mereka tulis dan membacanya dengan lantang sebelum mereka diperbolehkan duduk kembali. Siswa menulis dengan dikte sebelum secara mandiri menulis di bukunya dengan akurat dan benar. Guru mengajari siswa cara fokus untuk membantu mereka memperhatikan apa yang dikatakan guru. Pertanyaan tentang materi yang ditulis sebelumnya juga langsung ditanggapi oleh guru. Setelah istirahat, instruktur juga mengajarkan penambahan. Pertama, dia menuliskannya di papan tulis, yang kemudian dibacakan siswa di buku catatan mereka.

Saat mereka membaca buku yang sesuai, siswa diajari cara menulis kata dan kalimat. Untuk artikel ini, instruktur menggunakan contoh dari pengalaman pribadi. Guru bercakap-cakap dengan siswa dalam bahasa ibu ketika mereka sedang belajar guna membantu pemahaman mereka mengenai contoh-contoh pemahaman yang diambil dari lingkungan sekitar mereka. Ini disebut sebagai *pitek*, yang diterjemahkan menjadi “ayam.” Contoh kata dan kalimatnya adalah *wedus* yang berarti kambing, *manuk* yang berarti burung, *kirek* yang berarti anjing, *jaran* yang berarti kuda, dan *pitek ireng* yang berarti ayam hitam. Buatlah nama atau identitasnya, dan bedakan huruf kapital dan huruf kecil. Saat menulis nama, siswa memulai dengan huruf kapital untuk nama panggilan dan berlanjut hingga huruf kecil untuk nama lengkap. Setiap ada siswa di kelas, guru selalu mencari namanya.

Ketiga, khususnya mengenai kesulitan dan hambatan penggunaan bahasa ibu selama bersekolah di Sindang Dataran (SDN 153

¹⁰Yunus Abidin, *Pembelajaran Menulis Dalam Gamitan Pendidikan Karakter*, Skripsi (Jawa Barat: Upi Kampus Cibiru, 2016), 1

Rejang Lebong). Kesulitan yang dihadapi adalah: 1) Guru harus menghadapi permasalahan sebagai berikut: siswa yang berbahasa Indonesia mengharuskan guru mengulangi penjelasan; 2) siswa yang lebih suka bermain sambil belajar dan menyibukkan diri saat guru menjelaskan. Siswa menghadapi sejumlah kesulitan, seperti kesulitan memahami apa yang guru coba ajarkan, kesulitan membedakan huruf b dan d, kesulitan membaca dengan suara keras, kesalahan pengucapan setelah mengeja, dan kebingungan ketika guru menggunakan bahasa Indonesia formal yang berlebihan untuk memperjelas faktor intelektual: hambatan ini berasal dari kecerdasan unik setiap siswa dan mencakup hal-hal seperti lambatnya belajar, kesulitan mengingat huruf abjad, kurang fokus selama proses pembelajaran, kesulitan mengikuti proses, dan ketidaktertarikan. Perkembangan perangkat elektronik membawa dampak pada kegiatan pendidikan. Siswa lebih tertarik menonton TV atau bermain ponsel dibandingkan belajar. Kami sangat menjunjung tinggi pembelajaran yang ditargetkan, pembelajaran yang menarik dan menyenangkan, serta pembelajaran yang menarik melalui penggunaan buku bergambar atau alat pengajaran lainnya untuk mengatasi hal ini.

Orang tua dan keluarga merupakan contoh faktor lingkungan. Misalnya, anak-anak jarang menikmati tugas sekolah karena orang tuanya terlalu sibuk bekerja, dan banyak orang tua yang kurang mampu membaca, sehingga menyulitkan anak untuk belajar dari orang tuanya sendiri dan memberikan motivasi. Anak-anak menjadi malas di rumah karena keinginan mereka untuk belajar dari orang tua yang tidak kompeten, dan perhatian mereka juga teralihkan dari belajar khususnya oleh teman bermainnya. Atasi hal ini dengan menempatkan prioritas tinggi pada pembelajaran yang menarik, menyenangkan, dan terfokus. Anda juga sebaiknya mengajar secara perlahan dan menggunakan teknik pengajaran yang tepat untuk memastikan tidak ada hambatan dan siswa dapat memahami apa yang Anda ajarkan. Instruktur menyarankan agar orang tua murid lebih fokus pada mereka.

Siswa terus kesulitan dalam mengeja, membaca perlahan, mengucapkan kata dengan jelas, lupa bentuk huruf dan alfabet, kesulitan membedakan huruf b dan d, kurang menulis kata, dan akhirnya kesulitan menyusun kalimat saat tugas membaca dan menulis. Kesulitan membaca dan menulis dapat disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain ketidakdewasaan anak, kesukaannya bermain dibandingkan belajar, kecenderungannya untuk melamun ketika gurunya menjelaskan sesuatu, kebiasaan mengerjakan pekerjaan rumah di sekolah, kelalaian orang tua.

dan anggota keluarga dekat lainnya, kurangnya perhatian guru, dan lemahnya bimbingan.¹¹

Kemahiran membaca dapat terhambat oleh variabel intelektual, seperti tingkat kecerdasan anak. Misalnya, seorang siswa yang kesulitan menjalin persahabatan dekat dengan teman-temannya mungkin membaca lebih lambat dan merasa lebih sulit untuk selalu mengikuti perkembangan pelajaran. Faktor Lingkungan: Lingkungan keluarga siswa dapat berdampak pada kemampuan membaca mereka selain latar belakang dan tingkat pengalaman mereka. Siswa memberikan perhatian penuh pada bacaannya. Meski tidak selalu demikian, orang tua siswa hendaknya lebih cenderung membantu dan menginspirasi anak-anaknya. Sulitnya mengatasi minat membaca siswa yang berdampak pada rendahnya prestasi anak.

Siswa bosan karena guru belum menerapkan model pembelajaran yang menyenangkan. Keempat, tugas guru yang disebut juga pekerjaan rumah menjadi alasan utama siswa belajar di rumah. Enam faktor berkontribusi terhadap aspek positif lainnya dari kemampuan menulis dan membaca siswa. Masalah ejaan adalah yang utama. Bahkan ketika mereka tidak membaca kalimat dengan lancar, siswa masih mengeja kata dan bahkan menulis huruf. Masalah kedua adalah pengucapan. Selain itu, pengucapannya ambigu; misalnya saat membaca kata seperti "membersihkan", huruf "e" masih diucapkan dengan cara yang sama. Ketiga, anak-anak lupa huruf mana yang harus dibaca selanjutnya ketika mereka sedang membaca sebuah kalimat.

Keempat, siswa terus kesulitan membedakan huruf b, d, dan p. Misalnya, mereka mengucapkan dan menulis huruf "b" sebagai "d/p" saat membaca atau menulis sebuah kata. Dari segi tingkat kesulitan, soal finologi terdiri dari empat soal yang telah disebutkan sebelumnya. Finologi adalah ilmu tentang bahasa. Ini memeriksa bunyi seperti a, i, u, e, dan o. Siswa kelas II menulis huruf dalam kata atau kalimat yang masih kekurangan banyak huruf. Misalnya siswa menulis "membersihkan lantai" namun tetap menulis "membersihkan rantai", padahal lantai dan rantai mempunyai arti yang berbeda. Kata "bersih" menjadi "bersih", minggu menjadi "minggu", dan karena menjadi "karena". Akhirnya, kata dasar menjadi "karena". Ini adalah taktik bermanfaat yang kelima.¹²

¹¹Yunus abiding, "pembelajaran menulis dalam gamitan pendidikan karakter, skripsi,(jawa berat: upi kampus cibiru, 2016)1

¹²Heny Kusuma Widyaningrum, *Kajian Kesulitan Belajar Membaca Dan Menulis Permulaan Di Sekolah Dasar*, Jurnal Pendidikan, Vol. 8, No. 2 (2019)

PENUTUP

Menggunakan bahasa ibu saat belajar membaca Pengenalan aksara A sampai Z diberikan di Sindang Dataran (SDN 153 Rejang Lebong) dengan membacakan huruf-huruf dalam bahasa ibu dengan lantang. Selain itu, guru menginstruksikan siswa dalam menyusun kata, membaca nyaring, dan membaca. Selain membacakan kata dan huruf dengan lantang, guru dapat mengajarkan berhitung tambahan, cara membedakan huruf kapital dan huruf kecil pada abjad, serta cara menuliskan identitas setiap siswa. Dalam pembelajarannya, guru juga menggunakan bahasa ibu mereka. Saat mereka belajar, siswa juga berkomunikasi dalam bahasa ibu mereka. Konsultasikan dengan guru dan teman, atau ajukan pertanyaan. Mempermudah siswa dalam memahami penjelasan guru dan pelajaran yang diajarkan.

Menggunakan bahasa ibu untuk belajar melukis di Sindang Dataran (SDN 153 Rejang Lebong). Menulis identitas diri, menulis abjad dari A sampai Z, menulis dan menyusun kata, menulis dan membentuk kalimat, serta mengenal huruf kapital dan huruf kecil merupakan semua komponen dalam belajar menulis. Guru memeriksa apakah siswa berbicara dalam bahasa ibu mereka selama proses pembelajaran untuk menggunakannya guna meningkatkan komunikasi ketika siswa mengajukan pertanyaan kepada guru dan untuk memastikan siswa memahami apa yang dijelaskan guru. hambatan dan kesulitan dalam memperoleh keterampilan membaca dan menulis bahasa ibu. Ada sejumlah hambatan dan penghalang dalam belajar, seperti bermain sambil belajar dan kesulitan fokus. Menggunakan bahasa ibu untuk belajar melukis di Sindang Dataran (SDN 153 Rejang Lebong). Menulis identitas diri, menulis abjad dari A sampai Z, menulis dan menyusun kata, menulis dan membentuk kalimat, serta mengenal huruf kapital dan huruf kecil merupakan semua komponen dalam belajar menulis. Guru memeriksa apakah siswa berbicara dalam bahasa ibu mereka selama proses pembelajaran untuk menggunakannya guna meningkatkan komunikasi ketika siswa mengajukan pertanyaan kepada guru dan untuk memastikan siswa memahami apa yang dijelaskan guru. hambatan dan kesulitan dalam memperoleh keterampilan membaca dan menulis bahasa ibu. Ada sejumlah hambatan dan penghalang dalam belajar, seperti bermain sambil belajar dan kesulitan fokus.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus, “*Pembelajaran Menulis Dalam Gamitan Pendidikan Karakter*”, Skripsi (Jawa Barat: Upi Kampus Cibiru, 2016), 1
- Cahyani, Isah “*Pembelajaran Bahasa Indonesia*”, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia, 2009), 95
- Deka Octava Putra, Refaldo”*Pengembangan Buku Cerita Bergambar Berbasis Pendidikan Anti Korupsi Untuk Pembelajaran Membaca Siswa Kelas Vi*”, (Depok: Universitas Sanata Dharma, 2017): 33-34
- Ibid*, Farida Rahim, “*Pengajaran Membaca Di Sekolah Dasar*” (Jakarta: Pt. Bumi Aksara, 2008), Cet. 2: 78
- Isnaini, Pratami “*Penggunaan Bahasa Ibu Dalam Keterampilan Berbicara Pada Pembelajaran*”, *Jurnal Parole Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*. Vol. 3, No. 5 (2020), 769
- Jazadi, Iwan, “*Peran Bahasa Ibu Dalam Pembelajaran Sekolah Dasar Kelas Awal*” Cv. Pajenang, Sumbawa Besar, 2021
- Kusuma Widyaningrum, Heny “*Kajian Kesulitan Belajar Membaca Dan Menulis Permulaan Di Sekolah Dasar*”, *Jurnal Pendidikan*, Vol.8, No. 2 (2019)
- Kurniati, Lisdwiana. “*Bahasa Ibu Dalam Pembelajaran Anak Di Sekolah*”, *Jurnal Pesona*, Vol. 1, 2015
- Mahsun, *Peran Bahasa Ibu Dalam Membangun Kebudayaan Daerah*, Yayasan Abdi
- Prasanti, Ditha, *Penggunaan Media Komunikasi Bagi Remaja Perempuan Dalam Pencarian Informasi Kesehatan*, *Jurnal Lontar*, Vol. 6
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : Alfabeta, 2018),193